



---

## **PERAN *FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION* (FAO) DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN SEBAGAI UPAYA UNTUK MENANGANI KRISIS KELAPARAN DI SAHEL TAHUN 2013-2015**

Afifah Rizqy Widianingrum, Reni Windiani, Fendy Eko Wahyudi  
**Departemen Hubungan Internasional**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**  
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269  
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405  
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research aims to describe the role of FAO as an international organization in increasing food security as an effort to deal with the hunger crisis in the Sahel in 2013-2015. This research based on 2013-2015, the Sahel region was hit by a food insecurity crisis. Poor food conditions occur due to a variety of complex factors such as a prolonged drought which has an impact on drought, soil degradation and erosion, outbreaks, and internal conflicts. As a result, people have limited access to nutritious food and experience acute malnutrition. Thus, efforts to overcome the hunger crisis in the Sahel region really need to be done. This aims to reduce the increasing number of hunger and death. If there is no support, the community will have to live without adequate food and nutrition stocks. Therefore, international organizations exist to deal with the current hunger crisis, one of which is the Food and Agriculture Organization (FAO). Using the theory of liberalism and the concept of international organizations which are derivatives of liberalism, this research analyses the Sahel region. The result shows that FAO has a role to play in increasing food security in the Sahel region in overcoming the food crisis that occurred in 2013-2015.*

**Keywords :** *FAO, Sahel, Food Crisis, Hunger, Food Security*

### **PENDAHULUAN**

Krisis pangan adalah sebuah kondisi di mana tingkat kelaparan dan kekurangan gizi meningkat tajam di tingkat lokal, nasional, atau global (Timmer, 2010). Pada dasarnya, krisis pangan menyerupai dengan kelaparan. Kelaparan didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya karena masalah ketersediaan pangan. Untuk mengatasi permasalahan ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membentuk sebuah organisasi internasional yakni *Food and Agriculture Organization* (FAO), di mana organisasi ini bertujuan untuk menangani permasalahan yang berfokus pada pangan dan pertanian di berbagai negara belahan dunia.

Fenomena terjadinya krisis pangan masih terus terjadi di dunia dan salah satunya berada di wilayah Sahel. Nama Sahel berasal dari kata Arab “ساحل” sāhil, yang berarti “pantai”, namun umumnya dipahami sebagai zona semi-gurun dan sabana di Afrika sub-Sahara (Rnovec, 2020). Di sebelah utara wilayah Sahel, terdapat sahara yang merupakan lautan pasir yang tak berujung. Sedangkan di selatan wilayah Sahel, terdapat sabana hijau yang luas dan subur. Sahel merupakan kawasan yang terdiri dari Mauritania, Mali, Burkina Faso, Niger, dan Chad (Suleiman, 2017).

Wilayah Sahel merupakan lingkungan semi-kering yang dicirikan oleh iklim yang bervariasi di mana wilayah ini sering terjadi musim kemarau yang berkepanjangan (Sartori & Fattibene, 2019). Kondisi ini mengakibatkan dampak yang kuat pada produktivitas pertanian. Beberapa dampak tersebut juga berimbas pada ketahanan pangan di wilayah Sahel. Degradasi tanah dan erosi tanah, bersama kurangnya ketersediaan air juga menyebabkan hilangnya hasil panen. Selain itu, kerusakan tanaman dan kematian ternak di wilayah Sahel juga semakin mengancam ketahanan pangan pada wilayah ini.

Pada tahun 2013, setidaknya 10,3 juta orang mengalami kerawanan pangan dan gizi di wilayah Sahel (FAO, 2013b). Hal ini terjadi dikarenakan akses yang terbatas ke makanan. Faktor lain yang memperparah kondisi Sahel adalah adanya buta huruf dan kemiskinan yang menyebar. Hal ini menyebabkan beberapa negara di Sahel juga menempati urutan terbawah Indeks Pembangunan Manusia (Cockburn, 2012). Selanjutnya pada tahun 2014, krisis kelaparan semakin meluas sehingga lebih dari 25 juta orang mengalami rawan pangan (FAO, 2014d). Produksi pertanian rumah tangga pada tahun 2013 tidak cukup untuk memulihkan mata pencaharian mereka dan tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi mereka, sehingga hal ini membuat parah krisis kelaparan yang ada di Sahel (FAO, 2014b). Kemudian kondisi Sahel pada awal tahun 2015 ditandai dengan munculnya *Ebola Virus Disease* (EVD) di Afrika Barat dan menyebar di beberapa negara Sahel. Virus ini dapat menyebabkan kematian. Kondisi ini mengakibatkan kebutuhan yang besar akan bantuan untuk melindungi mata pencaharian dan mencegah kekurangan gizi (FAO, 2015b).

Kasus kelaparan yang terjadi di Sahel ini menarik berbagai pihak maupun organisasi untuk melakukan intervensi dalam memberikan bantuan. Salah satu organisasi internasional yang turut memberikan bantuan pangan adalah FAO. Untuk mengatasi krisis kelaparan yang terjadi, FAO melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan ketahanan agar krisis kelaparan dapat diminimalisir. Oleh karena itu, penulis meneliti terkait bagaimana peran FAO dalam meningkatkan ketahanan pangan pada saat terjadi krisis kelaparan di Sahel tahun 2013-2015. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan peran FAO

sebagai organisasi internasional dalam menangani masalah krisis kelaparan di Sahel pada tahun 2013-2015.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan peran *Food and Agriculture Organization* (FAO) dalam meningkatkan ketahanan pangan sebagai upaya untuk menangani krisis kelaparan di Sahel tahun 2013-2015. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan FAO sebagai subjek dan wilayah Sahel sebagai objek dalam penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. Untuk analisis dan interpretasi data, penulis menggunakan metode kongruen.

## **KERANGKA TEORI**

Peran FAO dalam meningkatkan ketahanan pangan sebagai upaya untuk menangani krisis kelaparan di Sahel tahun 2013-2015 dapat diteliti menggunakan dua pendekatan berbeda yakni pendekatan dengan teori realisme dan pendekatan dengan teori liberalisme. Namun sayangnya teori realisme memiliki kelemahan jika dibandingkan dengan teori liberalisme, kelemahan tersebut adalah realisme pesimis tentang kemungkinan kerja sama internasional karena mereka percaya bahwa negara sangat memperhatikan posisi relatif mereka. Asumsi dasar realis cenderung berfokus pada keuntungan relatif (*relative gain*) (Burchil, 2005; Brown & Ainley, 2005; Baldwin, 1993; Lamy, 2001).

Sedangkan aliran liberalisme berpandangan bahwa sistem dunia internasional adalah anarki dan setiap interaksi antar negara diwarnai kecurigaan. Singkatnya, kerja sama internasional itu sulit untuk dicapai. Namun demikian, liberalisme optimis tentang hal ini. Bahkan Robert Keohane (1988) dalam tulisannya "*International Institutions: Two Approaches*" merasa optimis tentang relevansi mengenai organisasi internasional. Sederhananya, organisasi internasional sangat penting dalam memfasilitasi kerja sama antar negara dan menjaga perdamaian dan keamanan.

Untuk menjelaskan lebih lanjut, adapun peran organisasi dalam membantu pihak lain menurut Biddle & Biddle (1966) dapat dibedakan sebagai berikut:

“(1) sebagai perantara, yang mana dalam hal ini berarti organisasi menjadi pihak yang menghimpun dana, sumber daya, dan upaya serta keterampilan yang ditujukan untuk masyarakat; (2) sebagai komunikator, yang mana dalam hal ini berarti organisasi memberikan informasi yang akurat dan bertanggung jawab atas informasi tersebut.”

Maka dari itu, apabila dilihat dari dua paradigma tersebut yakni realis dan liberalis, penulis mengambil pilihan liberalis karena paling berkesesuaian dengan topik penelitian yang dilakukan penulis. Penulis menggunakan teori liberalisme dan konsep organisasi internasional yang merupakan turunan dari teori liberalisme dalam mendeskripsikan peran FAO dalam meningkatkan ketahanan pangan sebagai upaya untuk menangani krisis kelaparan di Sahel.

Penelitian ini juga menggunakan beberapa operasionalisasi konsep seperti konsep peran, Hak Asasi Manusia, dan konsep keamanan manusia. Konsep peran mengacu pada perbuatan atau tingkah laku yang diharapkan dari seseorang, organisasi, atau kelompok yang memegang posisi tertentu, baik dalam organisasi atau dalam sikap negara (Mas'ood, 1989). Dalam penelitian ini peran yang dimaksud adalah peran organisasi internasional yakni sebagai perantara dan komunikator.

Sedangkan 'Hak Asasi Manusia' menurut definisi adalah hak-hak yang tersedia bagi setiap individu berdasarkan kemanusiaan, oleh karena itu hak itu bersifat universal. Liberal juga berpendapat bahwa hak melekat pada individu (Singh, 2017). Dalam penelitian ini, Hak Asasi Manusia yang dimaksud adalah hak atas pangan. Hak Asasi Manusia yakni hak atas pangan diakui dalam Pasal 25 ayat (1) Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (UN General Assembly, 1948).

Kemudian, konsep “keamanan manusia” menganggap manusia sebagai objek keamanan serta menempatkan ancaman terhadap manusia dalam agenda (Aras, 2019). keamanan manusia adalah tentang keamanan untuk rakyat daripada negara (Acharya, 2014). Keamanan mencakup perlindungan terhadap kehidupan manusia disamping permasalahan yang menyangkut senjata dan konflik. Maka karakteristik dari konsep keamanan manusia adalah “*people centred*” (Gomez & Gasper, 2013). Selain itu, peran aktor non-negara telah diakui sebagai agen untuk menjamin keamanan. Pentingnya keamanan telah bergeser dari konflik militer dan bersenjata menjadi berfokus pada individu.

Penelitian-penelitian terdahulu juga menjadi referensi penulis dalam melakukan penelitian. Karya yang pertama adalah penelitian milik penelitian Nicolò Sartori & Daniele Fattibene (2019) dengan judul “*Human Security and Climate Change : Vulnerabilities in the Sahel*”. Sedangkan karya kedua adalah penelitian milik Nakia Pearson & Camille Niaufre (2013) dengan judul “*Desertification and Drought Related Migrations in the Sahel – The Cases of Mali and Burkina Faso*”. Kemudian karya ketiga adalah penelitian Moh. Rafiul Rahman (2017) dengan judul “Peran FAO (*Food and Agriculture Organization*) dalam Menangani Masalah Krisis Pangan di Republik Afrika Tengah 2014 - 2016”. Secara garis besar, penelitian terdahulu hanya membahas wilayah Sahel dari sudut pandang geografis. Maka dari itu,

penelitian ini membawakan pembaharuan di mana menghadirkan organisasi internasional yakni FAO dalam meningkatkan ketahanan pangan sebagai upaya untuk menangani krisis kelaparan di Sahel tahun 2013-2015. Hal ini dikarenakan semakin pentingnya akses yang memadai untuk memperoleh makanan setiap tahunnya. Maka upaya untuk mengatasi krisis kelaparan di wilayah Sahel sangatlah penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menekan angka kelaparan maupun kematian yang semakin meningkat. Apabila tidak ada dukungan, maka masyarakat harus hidup tanpa adanya stok makanan maupun nutrisi yang memadai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wilayah Sahel merupakan wilayah sub-sahara Afrika yang memiliki kondisi kerawanan pangan akibat berbagai permasalahan seperti kondisi geografis, politik, dan ekonomi sehingga akhirnya menarik perhatian FAO untuk kemudian menyalurkan bantuannya ke wilayah tersebut agar kedepannya dapat tercapai kondisi ketahanan pangan. Berdasarkan laporan milik *Regional Humanitarian Response Strategy Reviewed* pada poin pertanian, disebutkan bahwa terjadi penurunan produksi sereal pada musim tanam tahun 2011-2012 sebanyak 20% dibawah rata-rata lima tahun sebelumnya. Hal ini akhirnya menyebabkan ketahanan pangan dan gizi yang ada di wilayah Sahel pada tahun 2013 pun ikut menurun. Kondisi yang sedemikian rupa tersebut juga diperburuk oleh kondisi geopolitik yang ada di wilayah Sahel seperti konflik internal, harga pangan yang tinggi, mata pencaharian yang melemah, serta kondisi iklim yang buruk hingga akhirnya mengakibatkan bencana banjir (OCHA, 2017).

Kondisi ketahanan pangan di wilayah Sahel yang rapuh juga dibahas pada laporan milik *United Nations Peacebuilding*. Dilaporkan bahwa pada tahun 2013 terdapat sekitar 10,3 juta masyarakat Sahel yang berada dalam situasi kerawanan pangan. *UN Peacebuilding* dalam laporannya juga menjelaskan tentang berbagai faktor yang berkontribusi terhadap terciptanya situasi kerawanan pangan di wilayah Sahel, seperti misalnya pola iklim yang tidak memadai, konflik bersenjata di wilayah Sahel, serta kehadiran pengungsi yang berasal dari konflik bersenjata tersebut (United Nations Peacebuilding, 2020).

Untuk menghadapi berbagai tantangan di atas, FAO memiliki berbagai “persenjataan” agar mampu mengatasi situasi kerawanan pangan yang ada di wilayah Sahel. Dalam menjalankan perannya sebagai perantara dan komunikator, FAO bertugas untuk memimpin serta bertanggung jawab agar wilayah Sahel mampu mencapai kondisi ketahanan pangan dan terhindar dari kondisi kerawanan pangan. Dengan berbagai problematika pangan yang ada di wilayah Sahel, FAO berupaya untuk menjalankan perannya sebagai perantara dengan realisasi

tindakan seperti pengumpulan dana untuk memfasilitasi, melindungi, dan meningkatkan ketahanan pangan yang ada di wilayah Sahel. Tidak seimbangnya ketersediaan dan permintaan komoditas pangan yang ada di wilayah Sahel pada tahun 2013 akhirnya mengakibatkan meroketnya harga pangan di pasaran yang kemudian mengakibatkan kondisi kerawanan pangan (FAO, 2014e).

Untuk mengatasi hal ini, FAO memberikan bantuan pendanaan sebesar 23,2 juta USD untuk wilayah Sahel. Bantuan ini disediakan melalui kontribusi beberapa pendonor internasional seperti: *African Development Bank* (AfDB), Austria, Belgium, Brazil, *Commission's European Community Humanitarian Office* (ECHO), Uni Eropa, Finlandia, Prancis, Jerman, Italia, Norwegia, *Office of the UN High Commissioner for Refugees* (UNHCR), Chad, Afrika Selatan, Spanyol, Swedia, Swis, *UNDP Administered Donor Joint Trust Fund, the Central Emergency Response Fund* (CERF) dan Amerika Serikat (FAO, 2013a).

Bantuan yang diberikan oleh pendonor baik melalui FAO, mitra FAO, dan secara langsung selanjutnya disalurkan sebagai bagian dari bantuan untuk meningkatkan ketahanan pangan di wilayah Sahel.

**Tabel 3.1** Bantuan Dana yang Diterima FAO untuk Seluruh Kawasan Sahel tahun 2013

<b>Negara</b>	<b>Jumlah Penerima Bantuan</b>	<b>Total Dana yang Dibutuhkan Tahun 2013 (Juta USD)</b>	<b>Dana yang Diterima Tahun 2013 (Juta USD)</b>	<b>Besar Dana yang Belum Terpenuhi (Juta USD)</b>
Burkina Faso	1.080.600	14.4	2.6	11.8
Chad	715.800	16.4	4.2	12.2
Mali	840.000	14.2	3.8	10.4
Mauritania	786.000	4.7	2.7	2
Niger	1.774.200	45.8	9.9	35.9
<b>Total</b>	<b>5.196.600</b>	<b>95.5</b>	<b>23.2</b>	<b>72.3</b>

Sumber : FAO (2013b)

Dengan adanya program pendanaan ini, FAO telah berkontribusi dan membantu lebih dari lima juta penerima manfaat di wilayah Sahel dengan mendukung produksi pangan dan ternak, serta memberikan perlindungan mata pencaharian dan bantuan teknis (FAO, 2014e). Masyarakat yang berprofesi sebagai petani juga menerima bantuan berupa benih serta alat pertanian berkualitas tinggi agar mampu meningkatkan produktivitas pertanian, sedangkan masyarakat yang berprofesi sebagai penggembala mendapatkan bantuan berupa obat hewan ternak, kapitalisasi ternak, dan pelatihan pasokan air untuk memulihkan produktivitas peternakan setelah musim kemarau yang sulit.

Pada tahun 2014, FAO kembali mendapatkan bantuan dana dari berbagai donor internasional sebanyak 14,4 juta USD. Dana ini sebenarnya lebih sedikit dari apa yang seharusnya diterima, yakni 91,8 juta USD (FAO, 2014d). Lebih detailnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.2** Dana yang Diperoleh FAO tahun 2014 untuk Wilayah Sahel

<b>Negara</b>	<b>Total Dana yang Dibutuhkan Tahun 2014 (Juta USD)</b>	<b>Dana yang Diterima Tahun 2014 (Juta USD)</b>	<b>Besar Dana yang Belum Terpenuhi (Juta USD)</b>
Burkina Faso	11.5	0.3	11.2
Chad	9.3	4.7	4.6
Mali	29.4	6.8	22.6
Mauritania	5.6	0.8	4.8
Niger	36.0	1.8	34.2
<b>Total</b>	<b>91.8</b>	<b>14.4</b>	<b>77.4</b>

Sumber : FAO, 2014d

Dengan pendanaan yang jauh lebih sedikit jika dibandingkan pada tahun sebelumnya, FAO tetap berhasil membantu lebih dari 1,2 juta masyarakat rentan di wilayah Sahel. Selain itu, seperti tahun sebelumnya, masyarakat yang memiliki profesi seperti petani dan penggembala mendapatkan bantuan yang masih sama seperti tahun sebelumnya (FAO, 2014f). FAO juga berhasil mendistribusikan dukungan produksi tanaman darurat, serta memperkuat

petani dalam mempersiapkan diri ketika terjadi situasi kerawanan pangan di masa yang akan datang (FAO, 2015c).

Selain bantuan pendanaan, FAO juga merumuskan *FAO Strategic Resilience Framework* berjudul “*Urgent action to support the resilience of vulnerable populations Strategic Response Framework Food and Nutrition Crisis in the Sahel*” dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi bagi populasi rentan di wilayah Sahel. Kerangka ini juga diharapkan mampu untuk meminimalisir dampak dari krisis kerawanan pangan di masa mendatang (FAO, 2013b).

Hasil nyata dari *FAO Strategic Resilience Framework* dapat langsung dilihat ketika lebih dari 2,5 juta masyarakat di wilayah Sahel seperti Burkina Faso, Mali, Mauritania, Niger, dan Chad merasa terbantu oleh FAO (FAO, 2014e). Selain itu, harga sereal di wilayah Sahel menjadi stabil karena adanya peningkatan proyeksi produksi sereal sebanyak 19,5 juta ton untuk musim tanam pada tahun 2013. Situasi sektor pastoral juga menunjukkan kondisi yang relatif baik dengan adanya kesehatan hewan yang memuaskan, titik air yang terisi dengan baik serta kondisi padang rumput yang masih tersedia (FAO, 2013a). Meskipun demikian, proses untuk mencapai situasi ketahanan pangan di wilayah Sahel pada tahun 2013 masih terhambat akibat kehadiran konflik di wilayah Mali dan Danau Chad yang menyebabkan banyak rumah tangga kurang mampu kesulitan untuk mengakses pangan yang berkualitas.

Kemudian pada tahun 2014, prioritas bantuan untuk Sahel tidak memiliki perbedaan signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya; meningkatkan sistem peringatan dini dan koordinasi informasi, dukungan pada sektor agrikultural yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat Sahel, dan pemulihan mata pencaharian masyarakat terdampak krisis sebelumnya (FAO, 2014d). Berbagai upaya dari FAO pada tahun 2014 membawakan hasil yang nyata di mana mata pencaharian masyarakat petani dan penggembala dapat kembali produktif sehingga mampu memproduksi sumber panganan dengan lebih optimal. Hal ini ditandai dengan meningkatnya produksi sereal sebesar 10 persen dibandingkan tahun lalu dan rata-rata lima tahun. Dengan kembali optimalnya produksi panganan, sektor rumah tangga di wilayah Sahel pun juga ikut membaik. Kondisi ini dikarenakan masyarakat lebih memiliki akses yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Selain itu, dengan sistem peringatan dini dan kesiapsiagaan yang diberikan oleh FAO melalui sosialisasi, masyarakat juga dapat lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih baik (FAO, 2014c).

Upaya selanjutnya yang dilakukan FAO adalah merumuskan *2014-2016 Humanitarian Strategy*. *Humanitarian Strategy* merupakan rencana 3 tahun (2014-2016) milik FAO yang

berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan yang ada di wilayah Sahel. Urgensi ketahanan pangan pada 2014-2016 *Humanitarian Strategy* ini didasari fakta bahwa isu kerentanan pangan merupakan salah satu isu yang mengkhawatirkan di wilayah Sahel pada tahun 2012 hingga tahun 2013 (FAO & WFP, 2014).

*Humanitarian Strategy* akan lebih berfokus pada individu atau “*people-centred*”. Oleh karena itulah unsur yang berkaitan dengan kemanusiaan akan lebih diprioritaskan pada strategi kebijakan milik FAO ini, seperti: kerawanan pangan, malnutrisi, kebutuhan terkait konflik, kebutuhan terkait wabah, dan kebutuhan terkait bencana (FAO, 2014e). Kemudian kerangka kerja ini akan ditinjau setiap enam bulan, sehingga memungkinkan FAO untuk mencatat hasil yang dicapai dan menyesuaikan prioritas selanjutnya sesuai dengan kebutuhan. Untuk mendanai program *Humanitarian Strategy*, FAO menerima pendanaan sebanyak 87,1 juta USD dari berbagai pendonor internasional (OCHA, 2017).

Dana yang diterima ini kemudian dimanfaatkan oleh FAO untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mengakibatkan kondisi kerawanan pangan di wilayah Sahel. Misalnya saja pemusatan perlindungan dan rehabilitasi mata pencaharian petani, penggembala, dan nelayan dengan memfasilitasi akses ke bertani dan beternak. Pada tingkat kelembagaan, pendanaan yang diterima dimanfaatkan untuk penguatan kapasitas kelembagaan untuk koordinasi dan pengelolaan krisis. Kemudian untuk memulihkan mata pencaharian masyarakat Sahel akibat krisis yang terjadi, pemberian bantuan berupa tunai maupun transfer tanpa syarat (tunai atau barang) akan membantu dalam memastikan ketahanan pangan serta gizi yang memadai bagi masyarakat terdampak (FAO, 2014a).

Selain bantuan pada sektor pertanian dan penggembalaan, masyarakat di Sahel juga membutuhkan bantuan pada sektor kesehatan. Hal ini dikarenakan wilayah Sahel sedang dilanda epidemi virus Ebola dan wabah flu burung. Oleh karena itu, FAO berkolaborasi bersama UNICEF, pemerintah setempat, dan mitra LSM, berkomitmen untuk terus memperkuat koordinasi satu sama lain serta memperbanyak kapasitas fasilitas kesehatan yang ada. Dengan adanya kolaborasi ini masyarakat dapat dengan mudahnya mengakses fasilitas kesehatan yang tersedia dalam wilayah Sahel. Kemudahan akses terhadap fasilitas kesehatan juga dapat dilihat pada penerapan pengobatan *Management of Moderate Acute Malnutrition* (MAM) untuk anak-anak dan ibu hamil yang kekurangan gizi sehingga kedepannya imunitas kelompok ini mampu ditingkatkan dan meminimalisir kasus malnutrisi di masa mendatang (FAO, 2014a).

Sektor keamanan juga penting dalam pendanaan milik 2014-2016 *Humanitarian Strategy*. FAO bersama *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Food Program*

(WFP) bekerja sama untuk meminimalisir kekurangan gizi akut di daerah Chad Basin. Selain itu sektor layanan perlindungan berbasis masyarakat seperti *Sexual and Gender Based Violence* (SGBV) juga diperkuat untuk mencegah terjadinya kegiatan pelecehan, memastikan adanya dukungan psikososial, kemudahan akses ke ruang ramah anak, dan penyediaan layanan bantuan hukum, dan sosialisasi anak-anak terkait kelompok bersenjata. Hasil dari berbagai tindakan perlindungan ini dirasakan oleh lebih dari tiga juta individu pada tahun 2015-2016 (OCHA, 2017).

Melalui 2014-2016 *Humanitarian Strategy* ini ketahanan pangan meningkat untuk 5,5 juta orang, dan 4 juta orang menerima bantuan untuk melanjutkan produksi pangan atau memulihkan mata pencaharian mereka di bidang pertanian, peternakan, dan perikanan. Salah satu contoh dampak yang signifikan seperti di Mauritania di mana panen relatif baik dan negara tidak mengalami defisit pangan yang signifikan. Selain itu, 4 juta anak diselamatkan dari malnutrisi akut parah. Di bidang kesehatan, hampir 10 juta orang dijangkau oleh dukungan kritis seperti pengawasan, pencegahan dan pengendalian epidemi melalui kampanye imunisasi, penanggulangan wabah, pemantauan, dan penyediaan obat-obatan, peralatan medis, dan pelatihan (OCHA, 2017).

Kemudian upaya lain yang dilakukan FAO adalah melakukan kerja sama dengan *French Facility for Global Environment* (FFEM). Kolaborasi antara FAO dan FFEM akan lebih berfokus pada bidang lingkungan untuk memperbaiki kondisi sumber daya alam di kawasan Sahel, khususnya di area yang dominan dengan lahan basah (FAO, 2016b). Tidak hanya lahan basah, kehadiran FFEM di wilayah Sahel memiliki tujuan khusus lainnya, yaitu untuk pengelolaan berkelanjutan dari migrasi fauna burung air yang memiliki peran penting untuk meminimalisir kondisi kerawanan pangan bagi penduduk setempat.

Salah satu hasil kolaborasi nyata milik FAO dan FFEM dinamakan *RESSOURCE Project* yang condong kepada penguatan keahlian pemanfaatan burung air bagi masyarakat lokal dan lingkungan setempat. *RESSOURCE Project* memiliki tujuan khusus untuk meningkatkan standar hidup para penduduk lokal secara signifikan dengan pemanfaatan burung air sebagai sumber daya utama dalam hal ketahanan pangan dan mata pencaharian mereka (FFEM, 2019). Adapun dampak positif dari adanya *RESSOURCE Project* seperti ekosistem memiliki kondisi yang baik, pemanfaatan burung air menjadi sumber daya untuk meningkatkan ketahanan pangan, dan ekonomi masyarakat lokal di wilayah Sahel dapat berkembang (FAO, 2016b).

Proses berjalannya *RESSOURCE Project* akan dikawal oleh pemerintah negara terkait dan mitra utama milik FFEM seperti *France's National Agency for Wildlife and Hunting*

*Management (ONCFS), French Agricultural Research Centre for International Development (CIRAD), dan Secretariat of the Agreement on the Conservation of African-Eurasian Migratory Waterbirds (FAO, 2016b).*

Sebagai organisasi internasional yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kondisi ketahanan pangan di wilayah Sahel, FAO juga berperan sebagai komunikator yang dapat diandalkan dalam memberikan informasi yang akurat kepada para pemangku kepentingan dan juga masyarakat Sahel. Sebagai komunikator, FAO akan mengumpulkan, menganalisis, dan menyebarkan berbagai informasi terkait ketahanan pangan, nutrisi, dan sumber daya alam di wilayah Sahel.

Laporan-laporan resmi, publikasi riset, serta berita yang diterbitkan oleh FAO mengenai perkembangan terkini pada wilayah Sahel dapat dengan mudah diakses melalui publikasi FAO seperti “*Sahel Situation Update*”, “*Food Security and Humanitarian Implications in West Africa and The Sahel*”, dan pada situs web *fao.org*. FAO juga bertanggung jawab menjadi *leading actor* dalam *Global Network Against Food Crises Partnership Programme* yang melibatkan Sahel menjadi salah satu fokus dan area kerja di dalam program tersebut. Melalui *Global Network Against Food Crises* Tersebut, FAO menjadi penghubung antara Sahel dengan berbagai mitra internasional, baik negara maupun non-negara. Misalnya saja adalah kerja sama FAO dan Uni Eropa yang diimplementasikan dalam *INFORMED Programme*. Program ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan dan mendukung mata pencaharian masyarakat rentan dan pengurangan malnutrisi di wilayah Sahel (FAO, 2015a).

*INFORMED Programme* milik FAO dan Uni Eropa akan berupaya untuk memberikan dukungan teknis dan analitis kepada lembaga pemerintah daerah dan nasional untuk memperkuat kualitas dan frekuensi analisis agar kedepannya mampu menginformasikan pencegahan, mekanisme tindakan, dan intervensi ketahanan berdasarkan kebutuhan yang ada di lapangan. Kehadiran *INFORMED Programme* memiliki pengaruh yang baik bagi FAO, Uni Eropa, lembaga pemerintah nasional, serta pemangku kepentingan terkait. Hal ini dikarenakan seluruh pihak yang berpartisipasi dalam *INFORMED Programme* saling memiliki akses data dan informasi berkualitas yang mendukung upaya peningkatan situasi ketahanan pangan di wilayah Sahel (FAO, 2015a).

Selain berkolaborasi dengan Uni Eropa, FAO juga menjalin kerja sama dengan *Permanent Interstate Committee for Drought Control in the Sahel (CILSS)* pada program *Cadre Harmonisé*. *Cadre Harmonisé* dirancang untuk memetakan kerentanan pangan serta menyelaraskan metode dan sistem yang cocok untuk menangani permasalahan tersebut (FAO, 2016e). *Cadre Harmonisé* dapat membangun sistem informasi nasional, regional, dan global

yang ada dan mempromosikan analisis akurat tentang kerawanan pangan dan gizi. Sehingga analisis *Cadre Harmonisé* mengharuskan semua mitra untuk membagikan semua data secara transparan, berpartisipasi secara inklusif ke semua tahap proses, serta menyelaraskan dengan norma, prinsip, dan standar yang telah ditentukan sebelumnya (Issoufou, 2020).

Kehadiran *Cadre Harmonisé* dalam menganalisis faktor penyebab kerawanan pangan di wilayah Sahel berbuah manis karena terbukti mampu meningkatkan ketahanan pangan di wilayah ini. Negara Mali misalnya, mampu meningkatkan produksi serealnya sebanyak 10% lebih banyak daripada sebelumnya. Sementara itu di negara Niger, Burkina Faso, Chad, Mali, dan Mauritania, *Cadre Harmonisé* berhasil untuk memberikan rekomendasi kepada pemerintah setempat karena mampu menganalisis titik lemah penyebab kerawanan pangan di wilayah tersebut (CILSS, 2017).

Sebagai pelengkap dari *Cadre Harmonisé* sebagai instrumen untuk menganalisa faktor penyebab kerawanan pangan di wilayah Sahel, FAO juga mengembangkan instrumen analisis lanjutan yang dinamakan *Resilience Index Measurement and Analysis* (RIMA). RIMA merupakan sebuah instrumen untuk mengukur ketahanan rumah tangga terhadap situasi kerawanan pangan yang terjadi. Seiring berjalannya waktu, RIMA mendapatkan beberapa peningkatan dan kemudian lahirlah RIMA-II sebagai versi terbaru dari RIMA yang dirancang untuk memantau dan mengevaluasi secara lebih optimal dibandingkan versi yang sebelumnya (FAO, 2017a).

Analisis ketahanan dengan RIMA-II bertujuan untuk menginformasikan kebijakan dan proses pengambilan keputusan menjadi dasar untuk mengevaluasi dampak program penguatan ketahanan; menilai kapasitas ketahanan selama bertahun-tahun, sehingga memberikan panduan yang berguna dalam merencanakan intervensi di masa depan; dan meninjau kebijakan ketahanan untuk mengukur dampak aktualnya. Jadi, dengan mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang mendorong ketahanan rumah tangga, RIMA memberikan indikasi yang jelas kepada pembuat kebijakan untuk menargetkan tindakan dan intervensi mereka (FAO, 2016a).

Hadirnya RIMA sebagai alat analisis rumah tangga di wilayah Sahel dapat difungsikan sebagai instrumen untuk meminimalisir kondisi kerawanan pangan pada rumah tangga. Hal ini sesuai dengan beberapa butir kuesioner pada dokumen RIMA yang mengharuskan rumah tangga di wilayah tersebut untuk mengisi berbagai hal yang memiliki keterkaitan dengan kondisi ketahanan pangan. Misalnya saja butir kuesioner tentang nutrisi yang dikonsumsi selama seminggu oleh rumah tangga, daya beli rumah tangga untuk mendapatkan bahan makanan yang bergizi, serta daftar anggota rumah tangga yang mendapatkan konsumsi makanan yang sehat selama seminggu terakhir (FAO, 2018b).

Dalam menghadapi kondisi kerawanan pangan di Sahel, FAO telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah kondisi kelaparan dan meningkatkan ketahanan pangan. Hal ini dilakukan FAO dengan memberikan bantuan dana, merumuskan kerangka kerja seperti *FAO Strategic Resilience Framework* dan *2014-2016 Humanitarian Strategy*, serta melakukan kerja sama yang dilakukan FAO bersama *French Facility for Global Environment*. FAO juga memberikan upaya untuk memberikan informasi yang akurat mengenai kondisi wilayah Sahel sehingga memudahkan pembuat keputusan maupun pemangku kepentingan untuk mengambil langkah yang tepat dalam memberikan bantuan.

Eksistensi FAO di wilayah Sahel terbukti membawa perubahan positif yang signifikan. Hal ini diperkuat dengan *Press Release* yang dikeluarkan oleh *Famine Early Warning Systems Network* (FEWS NET) yang memperlihatkan bahwa produksi sereal di wilayah Sahel menunjukkan angka sekitar 21.027.000 ton pada tahun 2015. Produksi ini meningkat 7,4% dibandingkan dengan tahun lalu dan rata-rata selama lima tahun terakhir (FEWS NET, 2015). Kemudian, hasil panen dan kondisi ternak menunjukkan hasil yang memuaskan seperti yang terlihat di Mauritania. Selain Mauritania, peningkatan situasi ketahanan pangan juga dapat dilihat di Chad pada tahun 2016. Konsumsi makanan bergizi pada sektor rumah tangga di Chad telah meningkat secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh suplai pangan yang lebih banyak tersedia di pasar dengan harga yang lebih terjangkau (FEWS NET, 2016).

Selain dari *Press Release* milik FEWS NET, FAO juga mengeluarkan laporan terkait peningkatan kondisi ketahanan pangan di Sahel pada tahun 2016. Produksi gabah di Sahel diperkirakan mencapai 63,6 juta ton, meningkat 5 persen dibandingkan tahun 2015 dan 12 persen daripada rata-rata selama lima tahun terakhir. Hal ini diperkuat dengan adanya pertemuan ke-31 *Food Crisis Prevention Network* (RPCA) di Sahel dan Afrika Barat yang diadakan di Dakar, Senegal, mengkonfirmasi bahwa tingkat produksi agro-pastoral mencapai titik yang memuaskan di wilayah tersebut (FAO, 2016c). Selain itu, 60 persen dari target bantuan pangan di seluruh kawasan telah tercapai pada tahun 2015 (OCHA, 2017).

Ditambah dengan adanya penerapan program PtoP atau *Protection to Production* yang dapat memberikan manfaat dalam mencapai kondisi ketahanan pangan (FAO, 2016d). Salah satu upaya FAO dalam *Protection to Production* adalah dengan mempromosikan penggunaan dan peningkatan dari *Cash+* dengan menggabungkan transfer tunai beserta aset produktif, kegiatan, dan input, serta pelatihan teknis dan layanan penyuluhan sumber daya manusia untuk meningkatkan mata pencaharian dan kapasitas produktif rumah tangga miskin dan rentan. (FAO, 2017b).

Sederhananya, “+ (*Plus*)” dalam program “*Cash+*” FAO diartikan untuk memastikan para rumah tangga di kawasan Sahel tidak hanya memiliki uang tunai untuk keperluan sehari-hari mereka saja, tetapi juga menyoal pada input, aset, pelatihan dan dukungan yang mereka butuhkan untuk bertani, menggembala, memancing; dan meningkatkan ketahanan pangan, nutrisi, serta berpotensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat (FAO, 2018a). Kehadiran *Cash+* menyebabkan masyarakat Sahel dapat pulih dengan cepat berkat peningkatan pendapatan, tabungan dan kepemilikan aset serta hal ini berimbas pada peningkatan ketahanan pangan dan keragaman pola makan (FAO, 2016d).

## **KESIMPULAN**

FAO memiliki peran untuk meningkatkan ketahanan pangan di wilayah Sahel dalam mengatasi krisis pangan yang terjadi pada tahun 2013-2015. FAO sebagai organisasi internasional berperan sebagai perantara yakni berusaha untuk mengumpulkan dana guna memfasilitasi, melindungi, dan berupaya meningkatkan ketahanan pangan dalam menangani krisis kelaparan di Sahel. Dalam hal ini FAO berupaya dengan memberikan bantuan dana dan hingga merumuskan beberapa kerangka kerja. Meskipun FAO merupakan organisasi yang berorientasi pada bidang pangan dan pertanian, kerangka kerja yang dimiliki FAO juga mengusung hak asasi manusia maupun keamanan manusia.

Dari beberapa upaya yang telah dilakukan FAO dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya bantuan dana hingga pelaksanaan program seperti *FAO Strategic Resilience Framework, 2014-2016 Humanitarian Strategy*, dan kerja sama yang dilakukan FAO dengan *French Facility for Global Environment (FFEM)*, maka perubahan signifikan masyarakat Sahel dapat terlihat dari: kepemilikan aset yang lebih besar, termasuk input dan peralatan ternak dan pertanian, yang mengarah pada peningkatan produksi dan, partisipasi pasar; masyarakat Sahel dapat memulihkan mata pencaharian mereka dan berfokus pada kegiatan pertanian dan produktif; peningkatan akses ke pangan; dan manajemen risiko yang lebih baik, mulai dari mengurangi strategi penanggulangan negatif dan memperkuat mata pencaharian.

FAO juga memiliki peran sebagai komunikator di mana FAO memberikan informasi yang akurat dan bertanggung jawab atas informasi tersebut. Laporan-laporan, publikasi riset, dan berita dari FAO mengenai situasi di kawasan Sahel dapat dilihat pada beberapa publikasi FAO “*Sahel Situation Update*”, “*Food Security and Humanitarian Implications in West Africa and The Sahel*”, dan situs web *fao.org*. Untuk mengimplementasikan perannya sebagai komunikator, FAO juga membentuk program seperti *INFORMED Programme. Cadre Harmonisé*, dan *Resilience Index Measurement and Analysis (RIMA)*. Hal ini dilakukan FAO

dengan menyediakan informasi agar mempermudah pembuat keputusan maupun *stakeholders* dalam membuat strategi yang tepat untuk membantu meningkatkan pengambilan keputusan dalam mengatasi krisis pangan dan gizi serta dapat menerapkan tindakan untuk memperkuat ketahanan pangan.

Dampak dari kinerja FAO di Sahel dapat dilihat pada tahun 2015 di mana produksi gabah meningkat 7,4% dibandingkan dengan tahun lalu dan rata-rata selama lima tahun terakhir. Bahkan pada tahun 2016 produksi gabah di Sahel diperkirakan mencapai 63,6 juta ton, meningkat 5 persen dibandingkan tahun 2015 dan 12 persen daripada rata-rata selama lima tahun terakhir. Hal ini diperkuat pada pertemuan pertemuan ke-31 *Food Crisis Prevention Network* (RPCA) di Sahel dan Afrika Barat yang diadakan Senegal mengkonfirmasi bahwa tingkat produksi agro-pastoral mencapai titik yang memuaskan di wilayah tersebut. Selain itu, 60 persen dari target bantuan pangan di seluruh kawasan telah tercapai pada tahun 2015.

Ditambah dengan salah satu upaya FAO dalam *Protection to Production* adalah dengan mempromosikan penggunaan dan peningkatan dari *Cash+* yang membantu dalam memulihkan ketahanan pangan, mendukung penerima manfaat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sekaligus melindungi aset masyarakat di kawasan Sahel. Hal ini turut memberikan manfaat dalam meningkatkan ketahanan pangan wilayah Sahel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, A. (2014). Human Security. Dalam J. Baylis, S. Smith, & P. Owens (Ed.), *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations* (6 ed., hlm. 449). Oxford University Press.
- Aras, C. G. (2019). "Human Security" From Liberal Perspective: Is It a Comprehensive Model? MEF University.
- Baldwin, D. A. (1993). *Neorealism and Neoliberalism: The Contemporary Debate*. New York: Columbia University Press.
- Biddle, W. W., & Biddle, L. J. (1965). *The Community Development Process: The Rediscovery of Local Initiative*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 215–218.
- Brown, C., & Ainley, K. (2019). *Understanding International Relations* (3rd ed.). Palgrave Macmillan. [https://doi.org/10.1057/978-1-352-00423-6\\_1](https://doi.org/10.1057/978-1-352-00423-6_1)
- Burchill, S. (2005). Liberalism. Dalam S. Burchill, A. Linklater, R. Devetak, J. Donnelly, M. Paterson, C. Reus-Smit, & J. True (Eds.), *Theories of International Relations* (3 ed., hlm. 55–83). Palgrave Macmillan.
- CILSS. (2017). *Cadre Harmonisé analysis and identification of zones at risk and food insecure populations in the Sahel and in West Africa – Regional analysis of acute food insecurity*.
- Cockburn, S. (2012). *Food Crisis in the Sahel: Five steps to break the hunger cycle in 2012*. Joint Agency Issue Briefing, March, 1–8. [file:///Users/rosalind/Dropbox/1 Mac/Papers2/Reports/2012/Cockburn/2012 Cockburn.pdf%0Apapers2://publication/uuid/9955A6A7-F5EB-412D-B087-26816D4C2C66](file:///Users/rosalind/Dropbox/1%20Mac/Papers2/Reports/2012/Cockburn/2012%20Cockburn.pdf%0Apapers2://publication/uuid/9955A6A7-F5EB-412D-B087-26816D4C2C66)

- FAO. (2013a). *Situation Update : The Sahel crisis* (Issue December).
- FAO. (2013b). *Situation Update : The Sahel crisis* (Issue January).
- FAO. (2014a). *2014-2016 Strategic Response Plan* (Issue January).
- FAO. (2014b). *Food Security and Humanitarian Implications in West Africa and the Sahel. September*, 1–6. [http://www.fao.org/fileadmin/user\\_upload/emergencies/docs/FAO WFP Joint Note on Food Security September 2014-N59.pdf](http://www.fao.org/fileadmin/user_upload/emergencies/docs/FAO_WFP_Joint_Note_on_Food_Security_September_2014-N59.pdf)
- FAO. (2014c). *Securite Alimentaire Et Implications Humanitaires En Afrique De L'Ouest Et Au Sahel*. In *FAO* (Issue December/January).
- FAO. (2014d). *Situation Update : The Sahel crisis* (Issue April).
- FAO. (2014e). *Situation Update : The Sahel crisis* (Issue January).
- FAO. (2014f). *The FAO Component of the 2014-2015 Strategic Response Plan for the Sahel*. 20(06).
- FAO. (2015a). *FAO and EU Partnership: Information for Nutrition, Food Security and Resilience for Decision Making (INFORMED)*. [fao.org. https://www.fao.org/europeanunion/eu-projects/informed/ru/](https://www.fao.org/europeanunion/eu-projects/informed/ru/)
- FAO. (2015b). *Food Security and Humanitarian Implications in West Africa and Sahel. February*, 1–7.
- FAO. (2015c). *Situation Update: Central African Republic*. In *Food and Agriculture Organization of the United Nations*. <https://doi.org/10.1163/18754112-24030003>
- FAO. (2016a). *Analysing Resilience for Better Targeting and Action : Resilience Index Measurement and Analysis-II*. <https://www.fsinplatform.org/sites/default/files/resources/files/a-i5665e.pdf>
- FAO. (2016b). *Contributing to Sahel food security through sustainable water bird management*. Fao.Org. <https://www.fao.org/newsroom/detail/Contributing-to-Sahel-food-security-through-sustainable-water-bird-management/en>
- FAO. (2016c). *Food Security and Humanitarian Implications in West Africa and the Sahel. January*, 1–6. [http://www.fao.org/fileadmin/user\\_upload/emergencies/docs/FAO WFP Joint Note on Food Security September 2014-N59.pdf](http://www.fao.org/fileadmin/user_upload/emergencies/docs/FAO_WFP_Joint_Note_on_Food_Security_September_2014-N59.pdf)
- FAO. (2016d). *Social Protection in the Sahel and West Africa: Strengthening Resilience for Food Security and Nutrition*.
- FAO. (2016e). *Strengthening Resilience to Food and Nutrition Insecurity in the Sahel and Western Africa*. FAO. <https://doi.org/10.4324/9781315169293-6>
- FAO. (2017a). *Resilience Index Measurement and Analysis II (RIMA-II)*. [www.fao.org/resilience/background/tools/rima](http://www.fao.org/resilience/background/tools/rima)
- FAO. (2017b). *The CASH + approach in the Sahel as A Tool to Reinforce Resilience*. <https://www.fao.org/3/i7412e/i7412e.pdf>
- FAO. (2018a). *FAO and Cash+: How to Maximise the Impacts of Cash Transfers*. <http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf>
- FAO. (2018b). *Resilience Index Measurement and Analysis - Short Questionnaire*. [www.who.int/water\\_sanitation\\_health/monitoring/jmp2012/key\\_terms/en](http://www.who.int/water_sanitation_health/monitoring/jmp2012/key_terms/en)
- FAO, & WFP. (2014). *Food Security and Humanitarian Implications in West Africa and the Sahel* (Issue February). <http://documents.wfp.org/stellent/groups/public/documents/ena/wfp263452.pdf?iframe>
- FEWS NET. (2015). *Joint Press Release on Food and Nutritional Situation in the Sahel and West Africa* (Issue April).
- FEWS NET. (2016). *Food security improves thanks to harvests of rainfed crops in October and November* (Issue December).

- FFEM. (2019). A Look at The Innovative Nature of ‘PROJECT RESSOURCE’ with Constance Corbier-Barthaux. Ffem.Fr. <https://www.ffem.fr/en/actualites/look-innovative-nature-project-ressource-constance-corbier-barthaux>
- Gomez, O. A., & Gasper, D. (2013). Human Security : A Thematic Guidance Note for Regional and National Human Development Report Teams.
- Issoufou, B. (2020). Cadre Harmonise: Manual version 2.0 Identification and analysis of areas at risk and populations affected by food and nutrition Insecurity. Diakses dari [https://www.ipcinfo.org/fileadmin/user\\_upload/ipcinfo/docs/ch/CH\\_Manual\\_2.0\\_English.pdf](https://www.ipcinfo.org/fileadmin/user_upload/ipcinfo/docs/ch/CH_Manual_2.0_English.pdf)
- Keohane, R. O. (1988). International Institutions: Two Approaches. *International Studies Quarterly*, 32(4), 379–396.
- Lamy, S. (2001). Contemporary Mainstream Approaches: Neo-Realism and Neo Liberalism. Dalam J. Baylis & S. Smith (Eds.), *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations* (2 ed., hlm. 182–199). New York: Oxford University Press.
- Mas’oed, M. (1989). Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisis dan Teorisasi. Pusat antar Universitas-studi Sosial UGM.
- OCHA. (2017). Sahel 2014-2016: Regional Humanitarian Response Strategy Reviewed. <https://reliefweb.int/report/nigeria/sahel-2014-2016-regional-humanitarian-response-strategy-reviewed>
- Pearson, N., & Niaufre, C. (2013). Desertification and drought related migrations in the Sahel - the cases of Mali and Burkina Faso. IDDDRI. [https://publications.iom.int/system/files/pdf/state\\_environmental\\_migration\\_2013.pdf](https://publications.iom.int/system/files/pdf/state_environmental_migration_2013.pdf)
- Rahman, M. R. (2017). Peran FAO (Food and Agriculture Organization) Dalam Menangani Masalah Krisis Pangan di Republik Afrika Tengah. *EJournal Universitas Mulawarman*, 5(4).
- Rnovec, S. T. (2020). The Challenges of Colonial Rule in West African Sahel – the Case of French West Africa 1900 – 1930. 29(2), 282–314.
- Sartori, N., & Fattibene, D. (2019). Human Security and Climate Change: Vulnerabilities in the Sahel. *Eeromesco*, 94. [https://www.euromesco.net/wp-content/uploads/2019/02/Brief94\\_Human-Security-and-Climate-Change\\_Vulnerabilities-in-the-Sahel.pdf](https://www.euromesco.net/wp-content/uploads/2019/02/Brief94_Human-Security-and-Climate-Change_Vulnerabilities-in-the-Sahel.pdf)
- Singh, M. (2017). Human Rights : Liberal and Communitarian Perspectives. 4(4), 174–175.
- Suleiman, M. D. (2017). Sahel region, Africa. *The Conversation*. <https://theconversation.com/sahel-region-africa-72569>
- Timmer, C. P. (2010). Preventing food crises using a food policy approach. *Journal of Nutrition*, 140(1). <https://doi.org/10.3945/jn.109.110379>
- UN General Assembly. (1948). The Universal Declaration of Human Rights. <https://www.un.org/en/about-us/universal-declaration-of-human-rights>
- United Nations Peacebuilding. (2020). Secretary-General’s Peacebuilding Fund.